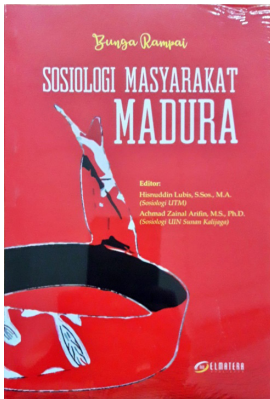


## DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT MADURA

Judul : Sosiologi Masyarakat Madura

Penulis : Mas'udi S. Fil, I. M.A



Ahmad Wildan Habibi; Farida Umami  
Ramadhansi; Bagus Irawan; Iskandar  
Dzulkarnain; Arhka Nova Rinanda Putra;  
Fitriyah Nurul Faizah; Dani Ramadhan;  
Cindy Nadya Dewi Pertiwi; Abd Wahab;  
Moh Hamzah Fansuri; Wahdania; Tia  
Herlina; Khairul Umam; Dr. Muryanti; Tri  
Muryani; Ach Mustofa Roja; Achmad Fatoni;  
Misfalah; Sakti Wahyu Sejati

Editor : Hisnuddin Lubis S.Sos, M.A. (Sosiologi UTM)  
Achmad Zainal Arifin, M.S, Ph.D (Sosiologi UIN Sunan  
Kalijaga)

Penerbit : Penerbit Almatara (Anggota IKAPI)

Halaman : 194

Terbit : 2019

Cetakan 1 : Januari 2019

ISBN : 978-602-5714-64-1

Bunga Rampai Sosiologi Madura merupakan buku yang diterbitkan berdasarkan pada kerjasama antara Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Trunojoyo Madura, bahasan bahasan yang dimuat dalam buku ini tergambar dalam judulnya yakni terkait dengan masyarakat Madura yang pandangannya menggunakan kaca mata teoritis dalam bidang akademik dengan hasil pemikiran yang berdasarkan pada basis penelitian dan pustaka. Berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat Madura dijelaskan seperti karakteristik, kebudayaan atau tradisi

mereka, perilaku dan juga problematika-problematika yang terdapat didalamnya.

Dinamika kehidupan masyarakat Madura yang terjadi menggambarkan bukan hanya dari segi kehidupan masyarakat secara sosiologisnya namun juga dari segi religiuitas, budaya, ekonomi dan sistem norma begitu juga nilai yang dianut masyarakat secara umum. Kajian yang ditumpahkan dalam tulisan ini tidaklah dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura secara utuh namun mungkin hanya memberikan sedikit gambaran dari aspek terkait yang di teliti. Buku ini terdiri dari beberapa bagian yang masing masing bagian tersebut memiliki fokus kajian dan sudut pandang yang berbeda-beda.

Kajian pertama berjudul “KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja dalam Keluarga Madura)” yang menggambarkan Madura sebagai pulau kecil yang terdapat di Ujung Timur Pulau Jawa merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dijaga kelestariannya, baik budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Berkembangnya Madura dengan berbagai atribut budayanya, seperti kerapian sapi, tari pecut, pedagang sate, dan celuritnya harus teridentifikasi sebagai budaya daerah yang bernaung di bawah kekuasaan negara, pola pembagian kerja di Madura memiliki hierarkhi yang sangat beragam. Dalam wilayah pendidikan (pondok pesantren), pemisahan antara laki-laki dan perempuan sangat ketat, bentuk pembagian kerja lain yang terdapat pada masyarakat Madura adalah pada bidang pertanian. Untuk kerja-kerja berat, seperti mencangkul dan membajak sawah pekerjaan tersebut menjadi wilayah kerja laki-laki. Sementara itu, para perempuan dibebankan untuk menanam dan menyiangi bahan tanamannya. Selanjutnya, dalam bidang bahari atau kelautan, para laki-laki bertugas sebagai nelayan dan para perempuan bertindak sebagai penyambut hasil tangkapan ikan para laki-laki untuk dimasak atau dipasarkan di pasar-pasar tradisional.

Penelitian kedua berjudul “PEREMPUAN DALAM DEKAPAN SURGA TEMBAKAU” menggambarkan bagaimana budaya patriarki yang dianut masyarakat Madura mengakibatkan praktik diskriminasi terhadap perempuan terkait dengan sistem pembagian kerja di pedesaan ataupun di perkotaan juga terkait dengan perkembangan industri tembakau di Madura dalam hal pengelolaan serta pemberdayaan perempuan dalam industri tersebut. rendahnya pratisipasi perempuan dalam sektor publik dikarenakan budaya patriarki yang dianut masyarakat yang dimana tatanan sosial tersebut

menempatkan laki-laki berperan jauh dibanding perempuan. Madura dalam hasil produksi tembakau terbilang memiliki potensi, sebuah data menyatakan bahwa setiap tahunnya perusahaan rokok yang membeli tembakau di Madura jumlahnya sekitar 10.600 ton, dahulu, Madura menjadi salah satu daerah dengan budaya patriarki yang begitu kental dan konservatif namun seiring berkembangnya zaman stigma-stigma budaya patriarkhi dan ciri-ciri budaya patriarkhi mulai memudar di Kabupaten Sampang. Kondisi tersebut ditandai dengan banyaknya para perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga data menunjukkan bahwa terdapat 348 dari 400 orang petani tembakau di Kabupaten Pamekasan adalah perempuan.

Penelitian ketiga yang berjudul “NIKAH MUDA, ANTARA SOLUSI VS BELENGGU PATRIARKI” menggambarkan kondisi masyarakat yang sering terjadi praktik-praktik pernikahan diusia muda terutama dikalangan perempuan Madura. Dalam prakteknya, nikah muda ini berdalih atas nama agama serta dengan alasan demi menjaga anak dari tindak perzinahan sehingga hal tersebut yang menjadikan alasan dalam perolehan dispensasi nikah di usia muda. Banyak faktor yang melatarbelakangi praktek tersebut terjadi seperti faktor ekonomi, pendidikan, agama, tradisi, keluarga (orang tua) yang mendorong maraknya terjadi di masyarakat. Menurut data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. kacamata sosiologi fenomena nikah sesungguhnya ada pengaruh dari budaya patriarki dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat mengenai pernikahan dini, seperti perempuan adalah penerima nafkah dan hanya berkecimpung di sektor domestik. Aspek historis dan budaya patriarki yang kuat mengakar akhirnya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan yang tidak imbang baik secara personal maupun melalui pengaturan negara. Sehingga posisi pria berada dihierarki teratas sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Dominasi kultur patriarki inilah yang sedang berlangsung di Pulau Madura sehingga fenomena nikah muda membawa derita tersendiri bagi sebagian kaum perempuan.

Kajian selanjutnya berjudul “SUNAT PEREMPUAN MADURA ANTARA MITOS DAN FEMINISME” menjelaskan bahwa sunat perempuan yang terjadi di Madura adalah hal yang dianggap lumrah

dan terlegitimasi di dalam lingkup keluarga di masyarakat Madura secara umum yang dimana, mereka melakukan tindakan tersebut dengan menjadikan agama dan tradisi sebagai landasannya. Bukan hanya itu, faktor pendukung lain yang mendorong para perempuan Madura menerima dan cenderung tidak pernah menolak adanya sunnat dikalangan mereka ialah faktor pendidikan, dalam pandangan perempuan Madura yang memiliki latarbelakang pendidikan cukup baik dan pemikiran yang lebih terbuka serta rasional bahwa tindakan sunat bukanlah sebuah kewajiban namun hanya sebuah pilihan dari individu. Keputusan terhadap tindak sunat perempuan di Madura juga didasarkan atas landasan pada mitos dan belenggu budaya,

Selanjutnya berkaitan dengan “MIGRASI DAN KETENAGAKERJAAN: STUDI TERHADAP KEMISKINAN MASYARAKAT DI MADURA” membahas terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat yakni kemiskinan, berbagai macam kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah guna memberantas kemiskinan yang ada di Indonesia contohnya di Madura. Kebijakan pemerintah pada masa orde baru menjadi salah satu masa yang menggambarkan betapa pemerintah memberi perhatian terhadap kemiskinan dan di masa itu pula terlihat program pemerintahan sukses yang salah satunya ialah penurunan jumlah kemiskinan secara absolut. Tingginya angka kemiskinan penduduk di Madura masa itu memberikan perspektif baru bahwa kondisi satu daerah dengan daerah yang lain walaupun di era yang sama memiliki perbedaan-perbedaan dari dampak atau efek program pemerintah. Migrasi yang dilakukan oleh sejumlah masyarakat Madura terkait dengan perolehan lapangan pekerjaan serta kepadatan penduduk di Madura. Sumber daya ketenagakerjaan yang dimiliki Madura mayoritas adalah orang-orang yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan yang kurang baik serta skill yang kurang mumpuni serta indeks pembangunan manusia dan harapan hidup Madura yang rendah.

Dalam kajian lainnya yang berjudul “PERAN LAKI-LAKI TERHADAP UPAYA PELESTARIAN BATIK PATENGTENG (Studi Kasus di Desa Patengteng Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan)” dijelaskan bahwa pelestarian batik di daerah Patengteng dilakukan sejak tahun 2010, bukan hanya perempuan yang memiliki peran didalamnya namun juga laki-laki terdapat andil dalam upaya tersebut seperti dari segi sosialisasi, pelatihan keahlian anggota dalam membatik, menjadi koordinator dalam menjalankan kegiatan warga terkait dengan batik Patengteng tujuan dari pelaksanaan sosialisasi

dan pelatihan ini memberikan kesadaran masyarakat sekitar dalam berperan aktif dalam melestarikan batik Petengteng yang merupakan warisan kebudayaan nenek moyang mereka. Ilmu terkait cara serta teknik membatik tidak hanya diberikan kepada kaum-kaum dewasa namun juga diberikan kepada generasi muda agar memperluas pengetahuan dan keahlian mereka terkait proses produksi batik. Bukan hanya menjaga warisan budaya nenek moyang namun tujuan lain dari adanya pelestarian batik Petengteng ini ialah demi memperbaiki dan membangun perekonomian masyarakat.

Bagian lainnya yang berjudul “HUBUNGAN PATRON KLIEN BLANDONG DENGAN MANDOR HUTAN” hubungan baik yang terjadi secara turun temurun, terdapat kemudahan dalam proses penjualan, dan adanya keuntungan pribadi yang diperoleh mereka menjadi alasan utama hubungan tersebut. Selain alasan diatas terdapat hubungan kerja yang mendasari terjadinya hubungan patron klien tersebut, di antaranya adanya hubungan timbal balik dan hubungan sosial yang terjalin antara Blandong dengan Mandor hutan. Ada istilah lain dalam hubungan ini yakni, terjadi sebuah kerja paksa di zaman kemerdekaan yang sifatnya lebih mengarah pada hubungan eksploitatif. Blandong telah di eksploitasi oleh mandor beserta sumber dayanya, seakan-akan hutan jati tersebut bukan milik negara lagi justru dikuasai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan peran di dalamnya seperti Blandong dan Mandor hutan.

Bagian yang ke delapan berjudul “TEKNOLOGI SARANA KAMPANYE PENDIDIKAN DI ERA PEMBANGUNAN” menggambarkan peran para aktifis dalam komunitas Gambilangu ceria yang di bentuk khusus bagi anak anak dalam upaya sosialisasi pendidikan dan pemberdayaan kreatifitas anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan lokalitas, pendidikan yang dikenalkan kepada anak-anak di sekitar komunitas Gambilangu ceria bukan hanya pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kreatifitas tapi juga juga menanamkan moral dalam diri anak-anak agar menjadi pribadi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik tetapi juga menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki akhlak yang baik dan dapat bersaing dengan orang lain. Sarana dalam upaya mensosialisasikan program program yang di jalankan dalam komunitas mereka disampaikan dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Kajian selanjutnya terkait dengan “WUJUDKAN PEMBANGUNAN DI MADURA MELALUI APLIKASI “MADE: MADURA DESTINATION” GUNA OPTIMALISASI PARIWISATA

DIERA MILENIAL” menjelaskan bahwa strategi dalam mengupayakan pembangunan yang ada di Madura yakni dengan mengoptimalkan salah satu aspek yakni di bidang pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada di Madura sangat bervariasi baik wisata alam, budaya, religi, sejarah, kuliner dan lain sebagainya. Melihat dari pulau Bali hal tersebut dijadikan sebuah ladang pendapatan untuk pemasukan kas daerah dan APBN, dengan sistem pengelolaan yang sudah baik. Destinasi yang ditawarkan tidak hanya melalui offline namun juga melalui online. Oleh karena itu, penulis memberikan usulan program yang mengandalkan *marketplace* sebagai peran *marketing* melalui media.

Kajian berikutnya “KESEDERHANAAN PEREMPUAN MADURA” mendeskripsikan berbagai problem terjadi di segala aspek kehidupan perempuan-perempuan Madura di antaranya adalah mengenai rendahnya tingkat pendidikan mereka dan pernikahan di usia cukup tinggi yang berdampak pada kehidupan para perempuan Madura di setiap harinya. Dampak dari problematika kehidupan perempuan Madura sangat dirasakan ketika mereka menikah di usia yang belum mapan baik dari segi biologis, psikologis dan sosiologisnya. Contoh implikasinya adalah kecenderungan memiliki problem kehidupan masalah rumah tangga cukup besar. Semangat kerja bukan hanya ditunjukkan oleh para laki-laki tetapi juga perempuan Madura memiliki etos kerja yang tinggi, mereka kuat dan tanpa lelah membantu suaminya mencari uang demi pemenuhan kebutuhan, Semangat/etos kerja perempuan Madura bisa di jadikan teladan dalam mengarungi kehidupan, nilai lainnya adalah kepatuhan perempuan Madura terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Tulisan lainnya berfokus pada “KEKUATAN JARINGAN; SEBAGAI PENOPANG PEREMPUAN MUDA MADURA DI PERANTAUAN” dengan kesimpulan desa-desa di Madura yang masih terkungkung oleh adanya budaya patriarkhi. Implikasinya tradisi perjodohan, pernikahan dini dan pernikahan sirri masih menjadi tradisi di Madura, walaupun sudah mulai berkurang kuantitasnya. Faktor utama, perempuan masih menjalankan tradisi yang merugikan tersebut karena pendidikan yang rendah. Salah satu upaya yang ditempuh untuk memperjuangkan perempuan adalah dengan meningkatkan pendidikan bagi perempuan itu sendiri. Perempuan muda menempuh pendidikan tinggi, termasuk di Yogyakarta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi perempuan.

Harapannya pendidikan mampu mengubah tradisi-tradisi di Madura yang merugikan pihak perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan muda ini merantau untuk menempuh pendidikan tinggi. Tatkala merantau, mereka tidak meninggalkan karakter yang melekat dengan etnis Madura, yaitu bekerja keras dan menjalankan syariat Islam di perantauan. Karakter yang kuat tersebut mampu menyatukan sesama etnis di perantauan, sehingga mereka membentuk beberapa organisasi komunitas yang memberikan dukungan terhadap tujuan mereka di perantauan

Tulisan lain “PERSEPSI AKADEMISI PEREMPUAN MADURA TERHADAP TRADISI PERJODOHAN” berkesimpulan bahwa kecenderungan untuk menolak perjodohan hal ini karena adanya pengaruh dari luar lingkungan masyarakatnya yakni dengan pengamatan yang sering terjadi di masyarakat lingkungannya dan juga dengan adanya urbanisasi, modernisasi, globalisasi, dan pendidikan. Namun hal ini bukanlah tidak mungkin untuk para akademisi perempuan untuk menerima adanya perjodohan di lingkungan mereka. Pemaknaan dan penilaian akan budaya ini menjadi beragam karena faktor pengetahuan antar akademisi berbeda serta tingkat pemahan mengenai makna dan nilai yang dipengaruhi lingkungannya berbeda.

Setelah memaparkan dari setiap sub-sub bab yang ada dalam buku Bunga Rampai Sosiologi Madura bahwa tentu terdapat kelebihan serta kekurangan yang ada didalamnya, adapun kelebihan yang terdapat pada buku ini ialah banyaknya penulis yang berkontribusi dalam buku ini menjadikan buku ini memandang sesuatu fenomena dari berbagai macam perspektif sehingga keberagaman hasil penelitian menjadi lebih kompleks, sedang kekurangannya ialah topik yang dibahas dalam buku ini terbilang banyak sehingga pengkajian terhadap satu atau setiap topik kurang mendalam.

Wahdania

*Wahdania237@gmail.com*

Sosiologi 2017